

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Transformasi digital menuntut berbagai inovasi dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang memiliki sifat normatif dan konservatif, seperti Pendidikan Agama Islam. Pendidikan yang sebelumnya berfokus pada metode tatap muka konvensional kini mulai beralih menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Dalam konteks ini, guru yang tumbuh dan berkembang di era teknologi memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam pembelajaran agama Islam. Namun, peran mereka tidak hanya terbatas pada memanfaatkan teknologi, melainkan juga berinovasi dalam mengajarkan nilai-nilai agama di tengah tantangan dunia digital yang semakin kompleks.¹

Di era digital saat ini, hampir semua aspek kehidupan mengalami perubahan besar, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam, yang selama ini sering dipandang sebagai mata pelajaran yang bersifat tradisional dan normatif, juga mulai merasakan dampak dari perkembangan teknologi digital. Pendidikan Agama Islam tidak lagi sekadar diajarkan dengan metode konvensional seperti ceramah di kelas, tetapi mulai memanfaatkan berbagai media dan platform digital. Hal ini tentu menuntut adanya perubahan signifikan dalam metode pembelajaran agar tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan generasi muda saat ini. Guru sebagai ujung tombak pendidikan memegang peran kunci dalam mentransformasi proses pembelajaran ini. Guru yang saat ini tumbuh dalam

¹ A. Syarifudin, *Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. (Jakarta: Prenada Media, 2021), hal. 12

ekosistem digital, memiliki potensi besar untuk membawa inovasi dalam pembelajaran PAI di era teknologi ini²

Generasi Z adalah generasi yang lahir di antara tahun 1997 hingga 2013, yang mana mereka tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Generasi ini sangat akrab dengan perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan komputer, serta platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan teknologi memberikan peluang besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PAI yang membutuhkan inovasi agar dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah diterima oleh siswa.³

Meski demikian, adaptasi teknologi dalam pembelajaran PAI juga membawa sejumlah tantangan yang harus dihadapi oleh guru. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana cara menyampaikan materi agama yang bersifat sakral, mendalam, dan berakar pada nilai-nilai moral dengan tetap memanfaatkan teknologi. Di era digital, di mana akses informasi sangat terbuka, guru harus lebih selektif dan berhati-hati dalam memilih dan menyajikan konten. Kesalahan dalam penafsiran atau penggunaan materi agama di dunia maya bisa menimbulkan kontroversi dan penyebaran informasi yang keliru. Selain itu, guru juga harus mampu menyaring informasi yang tersedia secara bebas di internet, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang benar dan sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴

Lebih jauh lagi, pendidikan di era digital menuntut adanya transformasi sistem pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Di sinilah peran guru menjadi krusial. Mereka dituntut untuk mampu

² N. Hasanah, *Guru Muda dan Tantangan Pembelajaran di Era Digital*, (Bandung: Pustaka Media, 2022), hal. 17

³ S. Wahyuni, *Pembelajaran Agama di Era Teknologi: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2021), hal. 22

⁴ A. Haryanto, *Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2020), hal. 54

mentransformasikan pembelajaran PAI dengan memanfaatkan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai esensial agama. Transformasi ini membutuhkan pendekatan yang kreatif, di mana teknologi berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti interaksi guru-siswa yang mendalam dan bermakna.⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Firdaus menunjukkan bahwa generasi Z memerlukan pengembangan keterampilan digital yang lebih mendalam untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menekankan pentingnya guru dalam membimbing siswa agar dapat menguasai keterampilan teknologi yang esensial, seperti literasi digital, pemrograman, dan pemanfaatan alat teknologi untuk tujuan edukasi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor yang dapat membantu siswa menavigasi penggunaan teknologi secara produktif dan bijak.⁶

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani yang menyoroti pentingnya kompetensi digital guru dalam menggunakan platform Pembelajaran digital dan alat Teknologi lainnya yang relevan untuk mendukung efektivitas pengajaran. Di samping itu, Oktaviani menemukan bahwa meskipun siswa generasi Z terbiasa dengan teknologi, mereka sering kesulitan dalam mengatur waktu dan fokus mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif dalam membantu siswa mengelola distraksi digital dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran.⁷

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana peran guru dalam menghadapi tantangan dan

⁵ M. Yusuf, M, *Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital*, (Surabaya: Penerbit Universitas Negeri Surabaya, 2023), hal. 65

⁶ A. Anggraeni dan M. Firdaus, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Digital Peserta Didik Generasi Z di Era Industri 4.0.", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 17 No. 4, (2020), hal. 44-59

⁷ A. Oktaviani, "Peran Guru dalam Pembelajaran Digital bagi Generasi Z di Indonesia", *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, Vol. 13 No. 1, (2021), hal. 12-22

memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik generasi Z. selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana inovasi yang diterapkan oleh guru PAI dalam megembangkan pembelajarn yang relevan dengan kebutuhan pesert didik di era digital saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan bagi para guru serta institusi pendidikan dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI di era digital.

Sehubungan dengan hal tersebut, MTsN 1 Tulungagung juga tidak lepas dari perkembangan kecanggihan teknologi digital saat ini. MTsN 1 Tulungagung juga merupakan salah satu lembaga Pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah yang cukup diminati oleh peserta didik di kabupaten Tulungagung. Ketika peneliti melakukan observasi, terlihat bahwa di madrasah telah menggunakan alat teknologi seperti CCTV, laboratorium komputer, komputer guru, printer, scanner dan speaker. Selain itu, lingkungan yang tertata rapi, bersih dan tidak dipenuhi sampah, serta fasilitas yang terawat sangat mendukung proses belajar mengajar. Sehingga banyak wali murid yang mempercayakan anaknya untuk menempuh Pendidikan di madrasah tersebut. Peserta didik di sana dibimbing dengan sangat baik dalam ilmu pengetahuan umum dan juga dibekali dengan muatan ilmu agama yang baik. Hal ini terbukti dengan banyaknya prestasi dalam berbagai bidang yang banyak diraih oleh peserta didik di madrasah tersebut baik di bidang akademik maupun non-akademik.⁸

MTsN 1 Tulungagung juga melakukan terobosan baru dengan adanya program Kelas Digital. Program Kelas Digital ini merupakan terobosan terbaru dari MTsN 1 Tulungagung yang dirancang untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan memanfaatkan teknologi informasi berupa tablet yang disediakan oleh wali murid dan TV android di dalam ruang kelas. Ruang Kelas Digital juga difasilitasi dengan AC dan jaringan WiFi dan seluruh aktivitas pembelajaran

⁸ Observasi pra-penelitian, Selasa, 15 April 2025

berbasis digital mulai dari materi hingga sistem penilaian. Tidak semua kelas merupakan kelas digital, hanya beberapa kelas yang berada dalam ruang kelas digital dan yang lainnya hanya kelas biasa. Dengan memanfaatkan produk teknologi informasi yang sesuai dengan kebutuhan Pendidikan, MTsN 1 Tulungagung terbukti mampu menghasilkan generasi yang unggul dalam memanfaatkan teknologi sekaligus unggul dalam menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai peran guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak bagi peserta didik di era digital ini agar mengetahui bagaimana guru berperan khususnya pada era digital ini. Untuk itu judul dari penelitian ini adalah, **"Peran Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak bagi Peserta Didik Generasi Z: Inovasi, Tantangan, dan Transformasi Pendidikan di Era Digital di MTsN 1 Tulungagung"**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan peneliti kaji berdasarkan konteks penelitian yang sudah penulis uraikan di atas ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana inovasi guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan teknologi digital dalam pembelajaran bagi peserta didik generasi Z di MTsN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak dalam menerapkan inovasi teknologi digital dalam pembelajaran bagi peserta didik generasi Z di MTsN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana guru Akidah Akhlak dalam mentransformasi pembelajaran bagi peserta didik generasi Z di MTsN 1 Tulungagung?

⁹ Observasi Website MTsN 1 Tulungagung

C. Tujuan Penelitian

Dari paparan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menuliskan beberapa tujuan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Untuk mendeskripsikan inovasi guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan teknologi digital dalam pembelajaran bagi peserta didik generasi Z di MTsN 1 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak dalam menerapkan inovasi teknologi digital dalam pembelajaran bagi peserta didik generasi Z di MTsN 1 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana guru Akidah Akhlak dalam mentransformasi pembelajaran bagi peserta didik generasi Z di MTsN 1 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, di antaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya pihak-pihak yang bersangkutan serta memberikan wawasan mengenai peran-peran guru muda utamanya Generasi Z serta pemahaman dan pengembangan teori-teori Pendidikan digital, inovasi, dan transformasi dalam Pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan manfaat serta pengalaman dalam menyusun proposal sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan tambahan serta bisa memberikan manfaat untuk menjadi rujukan penelitian-penelitian yang relevan di kemudian hari.

b. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, diharapkan dengan adanya peran guru muda Generasi Z dalam proses pembelajaran ini kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif terutama dalam konteks pembelajaran di era digital.

c. Bagi Pendidik

- 1) Meningkatkan keterampilan dan kompetensi guru dalam bidang pengajaran dan pembelajaran
- 2) Mengembangkan sikap profesional
- 3) Meningkatkan sikap pribadi guru

d. Bagi Madrasah

Bagi sekolah, peran guru Generasi Z memiliki manfaat yang signifikan, termasuk dalam membantu sekolah untuk beradaptasi dengan era digital, meningkatkan kualitas siswa dan pendidikan, membantu pembentukan karakter peserta didik, kontribusi pada masa depan masyarakat, mendorong keterlibatan aktif peserta didik, dan mempersiapkan siswa untuk tantangan dan peluang di masa depan.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai arah penelutuan ini, ada baiknya terlebih dahulu menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini.

1. Definisi Teoritis

a. Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Peran utama guru adalah sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing yang membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu mereka mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, serta spiritual. Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta

memberikan contoh dan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru bertanggung jawab untuk mengelola kelas, mendesain pembelajaran yang efektif, serta membantu peserta didik menghadapi tantangan dalam belajar.

Menurut Muhaimin peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pemeliharaan karakter peserta didik, membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa, serta menciptakan motivasi belajar yang positif. Guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan peserta didik berkembang dengan berbagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran.¹⁰

b. Peserta Didik Generasi Z

Peserta didik generasi Z ialah mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga tahun 2012 dimana fase ini menunjukkan kemajuan sosioekonomi yang lebih stabil dan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat. Generasi Z ini juga disebut sebagai *iGeneration* karena mereka sangat akrab dengan dunia digital.¹¹

c. Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Gagne and Briggs, Pembelajaran adalah suatu system yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.¹²

Definisi Akidah menurut Hasn al-Banna yaitu *'Aqid* yaitu bentuk plural dari aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa,

¹⁰ Muhaimin, D. *“Profesi Guru dan Pengembangan Profesionalisme*). Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 45

¹¹ Rusdan Kamil, Laksmi, “Generasi Z, Pustakawan dan Vita Activa Kepustakawanan”, *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, Vol. 4 No.1, (2023), hal. 26

¹² Lefudin, “Belajar dan Pembelajaran” (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2017), hal. 13

menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan.¹³

Definisi Akhlak menurut Imam Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, sesuatu yang mencirikan akhlak ialah kehendak yang dibiasakan, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.¹⁴

d. Era Digital

Era digital sering disebut pula dengan era mondial, ataupun era global. Era digital merupakan istilah yang di gunakan dalam dunia digital, yaitu dunia yang menggunakan jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Era digital merupakan media baru yang sering digunakan untuk menggambarkan teknologi digital. Media baru ini memiliki karakteristik khusus yang dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet.¹⁵

2. Definisi Operasional

Adapun defnisi secara operasional yang dimaksud dalam judul penelitian “Peran Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak bagi Peserta Didik Generasi Z: Inovasi, Tantangan, dan Transformasi Pendidikan di Era Digital di MTsN 1 Tulungagung” ini merupakan seluruh tingkah laku dan Tindakan yang dilakukan oleh guru dalam pengajaran Akidah Akhlak yang melibatkan penerapan inovasi berbasis teknologi digital, seperti penggunaan aplikasi dan media digital dalam kelas. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan metode-metode baru tersebut, seperti kendala teknis dan resistensi dari lingkungan sekolah. Selain itu,

¹³ Muhammad Amri (dkk), “*Aqidah Akhlak*, dalam Risna Mosiba (ed)”, (Gresik: Semesta Aksara, 2018), hal. 2

¹⁴ *Ibid.*, hal. 197-98

¹⁵ Sri Budiyo, “Pengajaran Bahasa dan Sastra di Era Digital (Era Digital, Era Masyarakat Global)”, *Jurnal Lingua Franca*, Vol. 4 No.1, (2020), hal. 1

penelitian ini mengeksplorasi bagaimana inovasi dan tantangan tersebut berkontribusi pada transformasi pendidikan, yakni perubahan mendasar dan menyeluruh pada sistem, metode, pola pikir, atau pendekatan pembelajaran agar lebih relevan dan adaptif dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta kemajuan teknologi di era digital yang mencakup perubahan guru dalam metode pengajarannya, interaksi antara guru dan siswa, serta adaptasi kurikulum di madrasah tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mencari dan memberikan gambaran secara umum tentang penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi, dan abtrak.

2. Bagian Inti

Terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi dari sub-sub bab, antara lain:

- a. BAB I: Pendahuluan, dalam bab pendahuluan terdiri dari sub-bab: Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- b. BAB II: Kajian Pustaka, pada bab ini membahas tentang kajian teori yang dijadikan landasan pada bab selanjutnya. Adapun sub-bab dalam kajian teori ini meliputi: Deskripsi teori, peneliian terdahulu, dan paradigma penelitian.
- c. BAB III: Metode Penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, dan tahap-tahap penelitian.

- d. BAB IV: Pemaparan Hasil Penelitian, terdiri dari paparan data dan hasil penelitian di lapangan.
 - e. BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian, pada bab ini membahas tentang temuan-temuan dari hasil penelitian yang dihubungkan dengan teori dalam kajian teori.
 - f. BAB VI: Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.
3. Bagian Akhir
- Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup penyusun skripsi.